

## TEACHERS' STRATEGIES IN IMPROVING SPEAKING MANNERS EDUCATION AT SCHOOL

Yahsyalloh Al Mansyur<sup>1\*</sup>, Mahasri Shobahiya<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> University of Muhammadiyah Surakarta  
\*o100230060@student.ums.ac.id

Articel Received: 19/08/2024; Accepted: 06/09/2024

### ABSTRACT

*Manners in speaking are often taken for granted. Students in elementary school to high school have a tendency to follow what they think is right, one of which is in speaking manners. This study aims to examine and analyse teachers' efforts in politeness education at school. The research method used is in-depth interviews with several resource persons who have direct experience with students from different backgrounds. The results showed that the forms of efforts to improve students' speaking manners at school include instilling religious values, the teaching and learning process, the application of punishment, individual and group guidance, and parental involvement. Teachers' supervision of students is limited by time and various other things, making collaboration between teachers and parents and guardians and the community important. Coaching by teachers is carried out regularly as a form of politeness education at school. In conclusion, guidance and supervision of students in social interaction is needed, especially in the school environment. The recommendations proposed include attention and affirmation both in the family, school, and community so that it is embedded in students to create an educational environment that supports the habituation of manners in speaking.*

**Keywords:** strategy, teachers, education, manners, speaking

### ABSTRAK

Sopan santun dalam berbicara seringkali menjadi hal yang disepelekan. Siswa di jenjang sekolah dasar hingga sekolah tinggi memiliki kecenderungan untuk mengikut pada hal yang dianggapnya benar, salah satunya dalam tatakrama berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis upaya guru dalam pendidikan sopan santun berbicara di sekolah. Metode penelitian yang digunakan yaitu wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang berpengalaman langsung dengan siswa dari latar belakang yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk upaya meningkatkan sikap sopan santun berbicara siswa di sekolah meliputi penanaman nilai agama, proses belajar mengajar, penerapan hukuman, bimbingan individual dan kelompok, serta keterlibatan orang tua. Pengawasan guru kepada siswa yang terbatas oleh waktu dan berbagai hal lainnya menjadikannya kolaborasi antara guru dengan orang tua wali dan masyarakat ini penting. Pembinaan oleh guru dilakukan secara berkala sebagai bentuk upaya pendidikan sopan santun berbicara di sekolah. Kesimpulannya, diperlukan bimbingan dan pengawasan siswa dalam berinteraksi sosial terkhusus di lingkungan sekolah. Rekomendasi yang diajukan yakni meliputi perhatian dan penegasan baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga tertanam pada diri siswa untuk terciptanya lingkungan pendidikan yang menunjang pembiasaan sopan santun dalam berbicara.

**Kata Kunci :** strategi, guru, pendidikan, sopan santun, berbicara

### A. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan terkandung tiga pilar utama yang berpengaruh pada kepribadian anak, yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini kemudian dikenal dengan Tripusat Pendidikan (H. Tahang 2010). Dalam dunia

pendidikan, konsep pendidikan nasional yang menjadi pondasi, antara lain Tutwuri Handayani, Ttripusat" pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), Tringgo (ngerti, ngroso, nglakoni) (Wardani 2010).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan tata krama yang baik. Sekolah memainkan peran utama dalam memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi siswa untuk masa depan mereka. Oleh karena itu, sekolah, khususnya di Indonesia sendiri terdiri dari beberapa tahapan dalam jenjangnya. Saat ini, ada masalah penurunan kualitas moral bangsa, termasuk dalam hal sopan santun yang seharusnya selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan di Indonesia, seringkali nilai dianggap lebih penting daripada pengetahuan itu sendiri. Salah satu mata pelajaran yang membahas perilaku sopan santun, tata krama, dan karakter adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran ini fokus pada pengembangan diri dari berbagai aspek, seperti agama, bahasa, usia, suku bangsa, dan sosio-kultural, untuk menciptakan masyarakat yang terampil, cerdas, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Putri et al. 2021).

Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal, dan nformal yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Lembaga keluarga sebagai tempat pertama bagi siswa dalam memperoleh pendidikan. Meskipun diakui juga bahwa sekolah berfokus pada kegiatan pendidikan, sekolah tidak dimulai dalam "ruang hampa". Lembaga sekolah menjadi lembaga yang maju dalam menerima anak setelah mereka melalui berbagai bentuk pengalaman dan kepribadian serta memperoleh banyak pola sikap dan keterampilan dari lembaga keluarga.

Sekolah Dasar berperan memberikan modal dasar dalam pengembangan kemampuan berpikir, keterampilan dan karakter siswa untuk kehidupan masa depan baik kehidupan individu maupun masyarakat. Lembaga pendidikan dasar mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam pendidikan lebih lanjut (Djuwita 2017). Maka dari itu, pendidikan yang diberikan di SD bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan potensi pengetahuan, ketrampilan dan kreatifitas saja tetapi juga mempunyai kewajiban untuk membina peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, berwarga negara demokratis, berkeTuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, Mandiri serta Bertanggung jawab atas perbuatannya. Hubungan antara lingkungan sekolah dengan kepribadian sopan santun siswa adalah sangat kuat dan saling berkaitan (Santoso et al. 2023).

Menurut Suryani (2017), sopan santun merupakan elemen dasar dalam interaksi sosial sehari-hari, yang terlihat dalam cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan menghargai mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengutamakan aspek sopan santun ini. Sopan santun dapat diartikan sebagai tata krama yang mencerminkan penghargaan, penghormatan, dan budi pekerti yang baik. Pengajaran sopan santun harus dimulai sejak usia dini, karena tanpa nilai-nilai sopan santun, anak dapat dianggap kurang baik oleh lingkungan sekitarnya (Putri et al. 2021).

Selain sebagai ruang berkreasi bagi siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekolah diharapkan mampu dalam membentuk kualitas etika yang baik. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran yang

sangat penting. Salah satunya, guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran dalam suasana psikologis yang mendukung dengan memperhatikan kondisi setiap siswa dan membantunya ke arah perkembangan yang optimal. Sebagai seorang guru, penting secara moral untuk membantu siswa berperilaku baik dan melindungi mereka dari berbagai hal yang dapat merugikan kepribadian mereka.

Guru menunjukkan kepada siswa cara bersosialisasi dengan baik dan mengikuti aturan dan norma masyarakat. Tugas guru adalah membimbing siswa dalam melakukan hal yang benar, terutama karena siswa masih belajar dan mudah terpengaruh oleh perilaku buruk yang dilihat di sekitarnya. Sering terjadi siswa berperilaku kurang baik di sekolah dan sekitarnya, misalnya bersikap kasar di jalan, tidak menghormati guru dan sebagainya. Oleh karena itu, guru senantiasa mengajarkan tata krama dan etika bertutur kata yang baik untuk membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, berilmu dan berakhlak mulia.

Melihat beberapa kondisi lingkungan pendidikan siswa yang dilatarbelakangi dengan faktor yang beragam tentunya menjadi tantangan sendiri bagi seorang guru dalam mendidiknya. Kepribadian menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan pendidikan siswa, sehingga siswa memiliki etika, sopan santun dan tata krama yang baik (Putri et al. 2021). Percaya bahwa moralitas lebih penting atau lebih tinggi dari ilmu atau pengetahuan. Persoalan merosotnya akhlak dan moral kini sering muncul. Perilaku sopan santun yang seharusnya ada dalam kehidupan setiap orang, nyatanya hal tersebut tidak semua dimiliki.

Menurut Suryani (2017) sikap sopan santun sebagai entitas pokok yang tampil pada kehidupan masyarakat sosial, seperti saat berbicara dengan orang yang lebih tua, menghargai orang lain, serta menyayangi yang muda sebagai bagian dari aspek sopan santun yang mestinya dijunjung tinggi. Sehingga, dapat diartikan tata krama seseorang yang mempunyai budi pekerti yang baik (Putri et al. 2021).

Mengenai tata krama tidak lepas dari namanya berbicara. Bahasa adalah cara kita berbicara satu sama lain untuk berbagi pikiran dan perasaan. Seseorang berbicara kepada seseorang yang lain tentang bersikap sopan ketika berbicara, dan mereka mengatakan bahwa banyak anak muda tidak menunjukkan rasa hormat ketika berbicara. Beberapa guru juga mengatakan bahwa siswanya tidak menggunakan bahasa yang sopan (Rika Ningsih, Endry Boeriswati, and Liliana Muliastuti 2020). Etika bicara yang kurang menjadi keprihatinan dalam perkembangan sopan santun. Meskipun siswa juga sadar akan hal tersebut, seringkali sebagai bentuk menunjukkan jati dirinya dihadapan teman-temannya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (Putri et al. 2021) diperoleh hasil bahwa terdapat dua jenis sopan santun yakni sopan santun dalam berbicara dan sopan santun dalam sikap. Adapun Yulianti mengungkapkan maksud bahwa 1) sopan santun dalam berbicara, yang artinya menunjukkan kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial. Karena dengan bersikap sopan saat berbicara, orang lain bisa menilai dari percakapan yang dilakukan, 2) sopan santun dalam bersikap, artinya sebagai seorang insan kita harus bisa menjaga sikap dan perilaku (Yulianti et al.

2018). Perlu diperhatikan bahwa sikap sopan santun dalam berbicara sangatlah urgent dan penting untuk mempertahankan atau meningkatkan hubungan interpersonal (Putrihapsari and Dimiyati 2021).

Pola asuh orang tua akan dampak besar terhadap tumbuh kembang anak di sekolah dasar. Sehingga setiap anak akan memiliki kepribadian yang berbeda-beda akibat pola asuh orang tua yang berbeda-beda. Memperhatikan pentingnya pendidikan akhlak siswa, perlunya pendidikan secara berkala kepada siswa sekolah dasar agar dapat mengembangkan kebiasaan berperilaku yang baik. Sebab pada usia siswa sekolah dasar anak sedang dalam masa perkembangan dimana siswa merasa peka terhadap lingkungan sekitar dan sangat mempengaruhinya (Putri et al. 2021). Sejalan dengan hal ini, Rohendi menyatakan penting bagi siswa untuk mempelajari sopan santun dan sopan santun sejak dini, dimulai dari bangku sekolah dasar. Jika mereka tidak mempelajarinya sejak dini, akan sulit mengubah cara mereka bertindak di kemudian hari.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi yang diterapkan oleh guru untuk mendidik siswa agar terbiasa berbicara dengan sopan. Penelitian ini juga mengkaji secara komprehensif penerapan sikap sopan santun dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar, termasuk tata krama berbicara siswa serta pengaruh orang tua dan guru terhadap perilaku anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperbarui dan memperdalam pemahaman mengenai penerapan sikap sopan santun, khususnya dalam konteks berbicara.

## B. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis strategi serta upaya guru dalam pendidikan sopan santun berbicara di sekolah. Pada pengkajian ini penulis menerapkan metode deskriptif kualitatif fenomenologis. Metode ini dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menguraikan fenomena yang berdasarkan fakta di lapangan. Pengumpulan data didasarkan pada "Fenomena" yang ditemukan selama kegiatan di lapangan. Sebab itu, pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipecah belah (Hasani and Wahyuni 2023).

Objek penelitian ini adalah siswa SD Negeri 1 Wonokerto, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Miles dan Huberman sebagai metode yang digunakan dalam analisis data melakukan analisis data dengan mengumpulkan data kemudian melakukan reduksi data, peneliti mendefinisikan dan menyaring data yang dapat disesuaikan dengan fokus penelitian, kemudian peneliti menarik kesimpulan dan menyajikan hasil penelitian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah mengetahui peran guru dalam pendidikan sopan santun berbicara siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa hasil dengan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 1 Wonokerto, peneliti menemukan problematika disana mengenai sopan

santun dalam berbicara. Penyebab perilaku kurang sopan dalam berbicara atau bertutur kata ini dipengaruhi oleh pergaulan siswa yang kurang pengawasan oleh orangtua, minimnya bimbingan dari guru serta perilaku coba-coba dari siswa (wawancara guru kelas). Siswa yang mengucapkan kalimat atau kata kata yang kurang pantas kemudian di dengarkan oleh rekannya dan terekam dalam memori rekannya tersebut kemudian ditirukannya.

Tanpa adanya pengawasan dan bimbingan dari guru secara maksimal, siswa akan memaklumkan bahasa ataupun kalimat kalimat yang tidak pantas untuk di ucapkan. Sehingga akan terucap menjadi suatu kebiasaan sehari hari. Tidak dapat pungkiri bahwa siswa di tingkat sekolah dasar masih butuh bimbingan dan kasih sayang orang tua. Salah satu yang berdampak pada perkembangan sopan santun berbicara siswa adalah proses perlakuan atau bimbingan oleh orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan lingkungan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Apabila orang tua tidak memberikan perhatian maka anak akan menacari panutan yang menurutnya sesuai.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan faktor faktor yang mempengaruhi kesopanan dalam berbahasa siswa menurun ketika disekolah adalah karena faktor lingkungan, baik itu keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun faktor tersebut antara lain (wawancara guru kelas );

1. Orang tua yang merantau,  
Pembelajaran adab cukup berat, kurang pengawasan anak yang ditinggal orang tuanya merantau berdampak terhadap psikologi anak yaitu anak mempunyai tekad yang kuat dan tegas namun juga mempunyai sifat tertutup (Montalvo 2015).
2. Anak dititipkan kepada saudaranya.  
Kurangnya perhatian apabila anak hanya ditipkan hak asuhnya kepada saudaranya ataupun kerabat bahkan kakek- neneknya. Hal ini tentunya kurang efektif dalam mendidik anak
3. Lingkungan pabrik, pekerja kasar.  
Faktor psikososial mempengaruhi (Kemala 2018). Tanpa disadari anak yang berada dilingkungan tersebut akan terbawa oleh kebiasaan orang- orang disekitarnya.
4. Teman sekolah yang sama dengan teman bermain.
5. *Gadget*. mampu berikan efek positif maupun negatif terhadap anak. (Hasanah 2019).

Dengan adanya faktor diatas, perlu diketahui apa yang menjadi sebab menurunnya sopan santun berbahasa pada siswa saat di sekolah. Guru tidak hanya bertanggung jawab pada aspek kognitif tetapi juga aspek perkembangan sosial, sehingga mencari solusi melalui layanan bimbingan belajar menjadi sebuah permasalahan (Suryani 2017). Menyikapi hal tersebut, guru melakukan berbagai upaya dalam mengembalikan fitrah siswa untuk berada dalam koridor berperilaku

baik. Upaya yang dilakukan oleh guru antara lain yaitu:

1. Kesepakatan kelas. terciptanya kedisiplinan dalam hal ini, guru harus menekankan pentingnya peserta didik untuk menaati peraturan (Zahroh 2021).
2. Pendekatan sosio emosional. kondisi sosio emosional mestinya ditanamkan oleh seorang guru meliputi terwujudnya sikap persahabatan guru dan peserta didik (Zahroh 2021).
3. Pembiasaan, senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S) saat bertemu guru, teman, saat datang kesekolah, saat proses KBM berlangsung (Karakter et al. 2022).
4. Memberikan contoh yang baik sebagai panutan bagi siswa,
5. Pemberian *reward* dan *punishment*

Kebaruan dari penelitian ini adalah peneliti melakukan kajian terkait menurunnya sopan santun siswa terkhusus dalam bertuturkata atau berbicara. Kesopanan berarti memahami dan menghargai perasaan orang lain. Orang yang sopan selalu berusaha menyenangkan orang lain dengan tingkah lakunya yang sopan. Kesopanan berarti mempertimbangkan perasaan orang lain dan menjaga komunikasi yang baik antar manusia (Putrihapsari and Dimiyati 2021).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sopan santun siswa. Perbandingan antara penelitian satu dengan yang lain dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh fanny (2022) terkait "penanaman sikap sopan santun anak usia dini melalui pola asuh keluarga" Artinya menunjukkan kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial. Karena dengan bersikap sopan saat berbicara agar bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan bahasa yang kita gunakan sehari-hari, orang lain bisa menilai kita dari percakapan kita.

Pola asuh orang tua juga akan berdampak besar terhadap tumbuh kembang anak di sekolah dasar. Dengan demikian, setiap anak akan memiliki kepribadian yang berbeda-beda akibat pola asuh orang tua yang berbeda-beda. Mementingkan pentingnya pendidikan akhlak anak, maka kita harus memberikan pendidikan secara berkala kepada siswa sekolah dasar agar dapat mengembangkan kebiasaan berperilaku yang baik. Terungkap bahwa orang tua berperan penting dalam memberikan kebiasaan pada anak melalui gaya pengasuhan yang dipilihnya guna membentuk kepribadian yang baik. Pola asuh seperti ini dirancang untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak. Salah satu kebiasaan yang perlu ditumbuhkan orang tua adalah sopan santun (Rachmawati, Sumardi, and Muslihin 2022).

Penelitian selanjutnya yakni pada Kholifah dan Tri Naimah (2017) tentang "studi tentang sopan santun pada peserta didik" menunjukkan hasil bahwa, sopan santun peserta didik pada nilai menghormati yang dikategorikan sangat tinggi (Kholifah and Naimah 2017). Sebagai individu yang sedang belajar dan berkembang,

menjadi penting bagi siswa untuk memiliki sikap yang sopan dalam berbicara. Namun sayangnya, tidak semua siswa memiliki kesadaran akan pentingnya perilaku tersebut. Beberapa siswa mungkin terbiasa menggunakan kata-kata kasar, mengganggu ketika orang lain sedang berbicara, atau bahkan tidak menghormati guru atau teman sekelas.

Perilaku tidak sopan dalam berbicara ini bisa memiliki dampak negatif, baik bagi siswa itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu dampaknya adalah membuat suasana belajar menjadi tidak kondusif. Ketika seorang siswa tidak sopan dalam berbicara, hal itu bisa mengganggu konsentrasi teman sekelasnya dan membuat atmosfer belajar menjadi tidak nyaman. Selain itu, sikap tidak sopan dalam berbicara juga bisa merugikan diri sendiri. Ketika seseorang terbiasa menggunakan kata-kata kasar atau tidak menghormati orang lain, hal tersebut bisa mencerminkan kurangnya kesopanan dan rasa empati. Sikap tersebut juga bisa membuat hubungan antar siswa menjadi tegang dan memicu konflik. Oleh karena itu, penting bagi siswa yang tidak sopan dalam berbicara untuk menyadari pentingnya mengubah perilaku tersebut.

Siswa perlu belajar mengendalikan emosi, meningkatkan kesadaran diri, serta meningkatkan keterampilan komunikasi yang baik. Guru dan orang tua juga dapat berperan dalam membimbing siswa tersebut untuk memperbaiki perilaku mereka. Dengan memiliki sikap yang sopan dalam berbicara, siswa tidak hanya akan lebih dihormati oleh orang lain, tetapi juga akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, siswa akan lebih nyaman dalam belajar dan juga dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Jadi, mari kita bersama-sama mengajarkan pentingnya sopan santun dalam berbicara kepada seluruh siswa agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kondusif.

Perlunya menggalakkan terhadap siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai sopan santun dengan maksimal. Pihak sekolah dapat melakukan beberapa tindakan sederhana seperti meningkatkan cara berbicara mereka, merefleksikan perilaku pribadi, mengamati lawan bicara dengan penuh perhatian, menggunakan bahasa tubuh yang mendukung saat berkomunikasi, menghormati waktu bicara orang lain, berbicara dengan cara yang baik dan mengucapkan terima kasih serta minta maaf ketika dibutuhkan.

Sebagai seorang guru, menjaga sopan santun siswa merupakan hal yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif. Dengan melakukan upaya-upaya di tersebut, diharapkan guru mampu mengupayakan pendidikan sopan santun bicara siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. omunikasi dengan guru dan teman-temannya.

Standarisasi sopan santun berbahasa pada peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Sopan santun berbicara dapat diukur dari beberapa aspek yang mencerminkan kualitas komunikasi yang baik dan hormat terhadap orang lain. Standarisasi sopan santun berbicara mengacu pada konsistensi dalam cara berkomunikasi secara hormat dan sopan dalam berbagai situasi dan

lingkungan. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa yang tepat, suara yang sesuai, serta memperhatikan etika dan norma-norma sosial dalam berbicara.

#### D. KESIMPULAN

Kesopanan berbicara adalah salah satu hal yang utama dalam berkomunikasi, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesopanan berbicara agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan bersahabat. Upaya guru dalam menjaga kesopanan berbicara dapat dimulai dengan memberikan contoh yang baik dalam berkomunikasi. Guru perlu memberikan teladan bagi siswa dalam menggunakan bahasa yang sopan dan santun saat berbicara. Guru juga perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya kesopanan berbicara kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami dampak yang ditimbulkan apabila berbicara dengan tidak sopan. Selain itu, guru juga dapat memberikan pembinaan kepada siswa yang sering menggunakan bahasa kasar atau tidak sopan dalam berkomunikasi.

Guru dapat memberikan sanksi atau teguran yang membangun, serta memberikan pemahaman tentang mengapa kesopanan berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, upaya siswa dalam menjaga kesopanan berbicara dapat dimulai dengan membiasakan diri untuk menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak menyakiti orang lain ketika berbicara. Siswa juga perlu menghargai pendapat orang lain dan tidak saling menyela saat berbicara. Selain itu, siswa juga perlu belajar untuk mengontrol emosi agar tidak terpancing untuk berbicara dengan kasar atau tidak sopan. Kesopanan berbicara adalah kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan harmonis. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu bekerja sama untuk menjaga kesopanan berbicara dalam segala situasi. Dengan menjaga kesopanan berbicara, maka hubungan antara guru dan siswa akan semakin baik, serta proses belajar mengajar pun akan menjadi lebih lancar dan efektif.

#### E. ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas segala dukungan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan oleh Ibu Mahasri Shobahiya selaku dosen mata kuliah psikologi pendidikan sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Kerjasama, diskusi, dan dukungan dari mereka semua sangat berharga dan mampu menambah ilmu dan pengalaman belajar bagi penulis.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- Djuwita, Puspa. 2017. "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu." *Jurnal PGSD* 10 (1): 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>.
- H. Tahang, Jumri. 2010. "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 7 (2): 163. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.99.163-178>.
- Hasanah, Muhimmatul. 2019. "Muhimmatul Hasanah." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 2 (2): 208–14.
- Hasani, Fajar, and Nur Wahyuni. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam

- Menanam Nilai Islam Pada Siswa-Siswi Smk Muhammadiyah 2 Moyudan," 1179-84.
- Karakter, Pembentukan, Ramah Melalui, Pembiasaan Senyum, and Anak Usia. 2022. "Jurnal Asghar" 2: 12-25.
- Kemala, Aliva. 2018. "Faktor Psikososial Lingkungan Kerja (Studi Kasus)." *Jurnal Psikologi* 11 (1): 95-105.
- Kholifah, Kholifah, and Tri Naimah. 2017. "Studi Tentang Sopan Santun Pada Peserta Didik." *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora* 1 (20): 1-9.
- Montalvo, Luz Elena Rangel. 2015. "No Title? \_\_\_\_\_." *Ekp* 13.
- Putri, Fannia Sulistiani, Hafni Fauziyyah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (6): 4987-94. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>.
- Putriharsari, Raras, and Dimiyati Dimiyati. 2021. "Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 2059-70. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>.
- Rachmawati, Fanny Risanti, Sumardi, and Heri Yusuf Muslih. 2022. "Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga." *Jurnal PAUD Agapedia* 6 (2): 175-81.
- Rika Ningsih, Endry Boeriswati, and Liliana Muliastuti. 2020. "Language Politeness of Students and Teachers: An Ethnographic Study." *Getsempena English Education Journal* 7 (1): 159-69. <https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1063>.
- Santoso, Gunawan, Putri Rahmawati, Ma Murod, and Dewi Setiyaningsih. 2023. "Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Karakter Sopan Santun Siswa." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02 (01): 91-99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>.
- Suryani, Liliek. 2017. "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok." *E-Jurnalmitrapendidikan.Com* 1 (1): 114.
- Wardani, Kristi. 2010. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," no. November: 8-10.
- Yulianti, Indah, Ani Isnani, Ayu Lailatuz Zakkiyyah, and Jelita Hakim. 2018. "Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di SD." *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"* 11: 160-65.
- Zahroh, Lailatu. 2021. "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas." *Jurnal Keislaman* 1 (2): 186-201. <https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3364>.